

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Telah kita ketahui bersama bahwa masalah pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat, baik di negara yang sudah maju maupun di negara yang sedang berkembang, terutama bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maju mundurnya suatu bangsa dapat ditentukan oleh pendidikan yang ada di negara itu sendiri. Sebagai bangsa yang memiliki harkat dan martabat yang menghargai hasil perjuangan, sudah seharusnya tanggap terhadap perkembangan yang terjadi di era globalisasi ini. Menghadapi era global tersebut, kondisi ini dapat dipandang sebagai tantangan yang harus direspon dengan meningkatkan sumber daya manusia.

Dunia pendidikan dewasa ini berkembang semakin pesat dan semakin kompleksnya persoalan pendidikan yang dihadapi bukanlah tantangan yang dibiarkan begitu saja. tetapi memerlukan pemikiran yang konstruktif demi tercapainya kualitas yang baik. Persoalan yang dimaksud diantaranya adalah kompetensi mengajar guru. Karena guru sebagai tenaga pendidik yang paling banyak berhubungan dengan peserta didik diharuskan mempunyai kompetensi yang baik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Salah satu hal yang menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi

dan rasul. Mengapa demikian? Karena guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan), sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan.

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru, dan yang mengajar adalah guru. Maka, tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan guru. Tak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang yang belajar dan mengajar, tidak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya guru. Karena Islam adalah agama, maka pandangan tentang guru, kedudukan guru, tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan (Tafsir, 2000: 76).

Ada penyebab khas mengapa orang Islam amat menghargai guru, yaitu pandangan bahwa ilmu (pengetahuan) itu semuanya bersumber dari Allah, sebagaimana firman Allah:

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (البقرة: 32)

Artinya:

“mereka menjawab, “maha suci engkau tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, engkau lah yang maha mengetahui, maha bijaksana.”(Al Baqarah: 32).

Sehubungan dengan hal tersebut, seperti apa yang dikutip oleh Djamarah menyatakan bahwa :

“Guru sebagai orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa, baik secara individual maupun secara klasikal baik di

sekolah maupun di luar sekolah minimal harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dalam menjalankan tugasnya” (2004: 33).

Untuk itu seorang guru perlu memiliki kepribadian, menguasai bahan pelajaran dan menguasai cara-cara mengajar sebagai kompetensinya. Tanpa hal tersebut guru akan gagal dalam melaksanakan tugasnya. Karena kompetensi mengajar harus dimiliki oleh seorang guru yang merupakan kecakapan atau keterampilan dalam mengelola kegiatan pendidikan.

Kemampuan dan kecakapan sangat dituntut bagi seorang guru. Karena itu seorang guru harus memiliki kecakapan dan keahlian tentang keguruan. Kemampuan dan kecakapan merupakan modal dasar bagi seorang guru dalam melakukan kegiatan atau tugasnya. Mengajar adalah membimbing kegiatan siswa, mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan semangat siswa untuk melakukan kegiatan belajar (Djamarah, 2004: 40).

Kompetensi guru juga sebagai alat yang berguna untuk memberikan pelayanan terbaik agar siswa merasa puas dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, terutama lagi bagi guru PAI.

Sebagai dasar dari adanya kompetensi guru ini, penulis menukil firman Allah SWT. Surat Al-An'am 135 sebagai berikut:

قُلْ يٰقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَاتِكُمْ اِنِّىْ عَامِلٌ فَاَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ مَنْ تَكُوْنَ لَهُ عٰقِبَةُ

الدَّارِ اِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُوْنَ (الأنعام: 135)

Artinya:

“katakanlah (Muhammad) “wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat terbaik di akhirat nanti. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung” (Al an’am: 135)

Berdasarkan ayat di atas, kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik, sebab dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru yang tidak mempunyai kompetensi, maka akan sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Dalam kenyataan guru yang mempunyai kompetensi mengajar yang baik dalam proses pembelajaran tidaklah mudah ditemukan, disamping itu kompetensi mengajar guru bukanlah persoalan yang berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan training keguruan yang pernah diikuti. Dengan demikian guru yang mempunyai kompetensi mengajar akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan serta akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Disamping hal tersebut di atas, “Kompetensi dalam proses interaksi belajar mengajar dapat pula menjadi alat motivasi ekstrinsik, guna memberikan dorongan dari luar diri siswa” (Djamarah, 2004: 17).

Terlebih lagi bagi seorang guru agama, ia harus mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan guru-guru lainnya. Guru agama, disamping melaksanakan tugas keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian,

pembinaan akhlak disamping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para siswa. Dengan tugas yang cukup berat tersebut, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk memiliki keterampilan profesional dalam menjalankan tugas pembelajaran.

Dengan kompetensi yang dimiliki, selain menguasai materi dan dapat mengolah program belajar mengajar, guru juga dituntut dapat melaksanakan evaluasi dan pengadministrasiannya. Kemampuan guru dalam melakukan evaluasi merupakan kompetensi guru yang sangat penting. Evaluasi dipandang sebagai masukan yang diperoleh dari proses pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan berbagai komponen yang terdapat dalam suatu proses belajar mengajar (Irawan, 2001: 1).

Guru harus mampu mengukur kompetensi yang telah dicapai oleh siswa dari setiap proses pembelajaran atau setelah beberapa unit pelajaran, sehingga guru dapat menentukan keputusan atau perlakuan terhadap siswa tersebut. Apakah perlu diadakannya perbaikan atau penguatan, serta menentukan rencana pembelajaran berikutnya baik dari segi materi maupun rencana strateginya. Oleh karena itu, guru setidaknya mampu menyusun instrumen tes maupun non tes, mampu membuat keputusan bagi posisi siswa-siswanya, apakah telah dicapai harapan penguasaannya secara optimal atau belum. Kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yang kemudian menjadi suatu kegiatan rutin yaitu membuat tes, melakukan pengukuran, dan mengevaluasi dari kompetensi siswa-siswanya sehingga mampu menetapkan kebijakan pembelajaran selanjutnya.

Sedemikian pentingnya evaluasi ini sehingga kelas yang baik tidak cukup hanya didukung oleh perencanaan pembelajaran, kemampuan guru mengembangkan proses pembelajaran serta penguasaannya terhadap bahan ajar, dan juga tidak cukup dengan kemampuan guru dalam menguasai kelas, tanpa diimbangi dengan kemampuan melakukan evaluasi terhadap perencanaan kompetensi siswa yang sangat menentukan dalam konteks perencanaan berikutnya, atau kebijakan perlakuan terhadap siswa terkait dengan konsep belajar tuntas (Purwanto, 2004: 3). Atau dengan kata lain tidak ada satupun usaha untuk memperbaiki mutu proses belajar mengajar yang dapat dilakukan dengan baik tanpa disertai langkah evaluasi.

Dalam arti luas evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Dalam hal memperoleh dan menyediakan informasi, evaluasi menempati posisi yang sangat strategis dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan seorang guru akan mendapatkan informasi-informasi sejauh mana tujuan pengajaran yang telah dicapai siswa.

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu usaha untuk memperbaiki mutu proses belajar mengajar. Informasi-informasi yang diperoleh dari pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada gilirannya digunakan untuk memperbaiki kualitas proses belajar mengajar. Seringkali dalam proses belajar mengajar, aspek evaluasi pembelajaran ini diabaikan. Dimana guru terlalu memperhatikan saat yang bersangkutan memberi pelajaran saja. Namun, pada

saat guru membuat soal ujian atau tes (formatif), soal tes disusun seadanya atau seingatnya saja tanpa harus memenuhi penyusunan soal yang baik dan benar serta pengolahan evaluasi pembelajaran yaitu pada pelaksanaan evaluasi formatif (Subari, 1994: 174).

Sewaktu penulis mengadakan peninjauan awal di SMPIT Az Zahra Sragen Kabupaten Sragen yang merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis ITC (*Information Communication Technology*) yang bernaung dibawah Yayasan Lembaga Bakti Muslim (YLBM) AL Falah Sragen, penulis melihat adanya beberapa guru yang belum memenuhi syarat dalam kompetensi evaluasi pembelajaran. Karena dari guru-guru yang ada, khususnya guru PAI ketika dalam menyusun soal tes masih berpatokan pada buku pedoman/ paket saja, dan tidak dikembangkan sendiri. Sedangkan guru yang berkompeten itu adalah guru yang mampu menggunakan kompetensi sehingga dalam hal penyusunan soal tes walaupun tidak berpatokan pada buku pedoman sekalipun, guru tersebut dapat menyusun soal tes sesuai dengan aturan-aturan dalam menyusun dan membuat soal tes. Di samping itu juga guru tersebut juga bisa membuat buku pedoman sendiri (buku ajar).

Bertitik tolak dari hal tersebut penulis mencoba untuk mengadakan penelitian yang hasilnya akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul: **“Kompetensi Guru PAI Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di SMPIT Az Zahra Sragen, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah Tahun 2010/2011.**

B. Penegasan Istilah

Sebelum penulis menguraikan panjang lebar mengenai pembahasan judul penelitian di atas, terlebih dahulu penulis akan menyampaikan penjelasan dari istilah yang terkandung didalamnya untuk menghindari adanya salah pengertian para pembaca dalam memahami skripsi ini.

1. Kompetensi Guru

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal (Usman, 2005: 14).

Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna yang diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Usman, kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif. Johnson, mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan (2005: 14).

Kata guru berasal dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar (Abuddin Nata, 2001: 41).

Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru lebih banyak lagi seperti *al-alim* (jamaknya ulama) atau *al-mu'allim*, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama atau ahli pendidikan untuk menunjuk pada arti guru. Selain itu ada pula sebagian ulama

yang menggunakan istilah *al-mudarris* untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran. Selain itu terdapat pula istilah *ustadz* untuk menunjuk kepada arti guru yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam (Nahlawi, 2003: 41-42).

Jadi, kompetensi guru yang dimaksud disini ialah pendidik yang mempunyai pengetahuan, keterampilan, kecakapan atau kemampuan yang memberikan pelajaran kepada murid, yang menentukan atau memutuskan sesuatu berdasarkan kekuasaan yang dimilikinya agar proses pembelajaran dapat berjalan baik.

2. Pendidikan Agama Islam

Menurut Daradjat (dalam Madjid dan Andayani), Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (2004: 130). Pendidikan agama Islam yang dimaksud di sini adalah mata pelajaran yang meliputi Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqh, Bahasa Arab dan Tarikh.

3. Evaluasi

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*. Dalam arti luas adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi

yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan (Purwanto, 2004: 3).

4. Pembelajaran adalah setiap perubahan perilaku yang relatif permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman. (<http://id.wikipedia.org>), (Diakses tanggal 26/12/2010).

Jadi mengevaluasi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dijalankan melalui langkah-langkah atau tahapan-tahapan yang meliputi merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran serta mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.

5. SMPIT Az Zahra Sragen

SMPIT Az Zahra Sragen adalah sebuah lembaga pendidikan berbasis ITC (*Information Communication Technology*) yang bernaung dibawah Yayasan Lembaga Bakti Muslim (YLBM) AL Falah Sragen.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi topik permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimanakah kompetensi guru PAI dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SMPIT Az Zahra Sragen?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan judul di atas, maka penulis mempunyai tujuan, yaitu mendeskripsikan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SMPIT Az Zahra Sragen.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian, diharapkan nantinya dapat berguna, yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis diharapkan:
 - a. Temuan hasil penelitian diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan pengetahuan penulis tentang apa saja yang menjadi kompetensi seorang guru.
 - b. Sebagai bahan informasi untuk semua pihak, khususnya sekolah yang bersangkutan, masyarakat dan pemerintah.
2. Secara praktis diharapkan sebagai masukan baik bagi dewan guru maupun bagi penentu kebijakan dalam pendidikan di sekolah tersebut.

F. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka yang penulis jadikan dasar diantaranya adalah:

1. Faiz Burhanuddin (UMS: 2006) dalam skripsinya yang berjudul *Kompetensi Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah Kudus Tahun 2005*, memaparkan kompetensi guru berdasarkan acuan yang dikeluarkan oleh direktorat jendral pendidikan dasar dan menengah, direktorat pendidikan guru dan teknis yang terdiri

dari sepuluh indikator kompetensi guru yang diambil dari buku menjadi guru profesional karya Drs. Moh. Uzer Usman tahun 1990.

2. Annik Winarni (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2008) yang berjudul *Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTS Godean*, memaparkan tentang kompetensi pedagogik guru, yaitu kompetensi mengelola pembelajaran, kompetensi perencanaan pembelajaran, kompetensi pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, kompetensi evaluasi hasil belajar, kompetensi pemahaman terhadap peserta didik, dan yang terakhir kompetensi pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. (<http://digilib.uin-suka.ac.id>, diakses pada tanggal 20 Juni 2011: 21.30).
3. Endarti S Hati (STAIN, 2003) dengan judul “ *Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di SD Islam Terpadu Al Madinah Sukoharjo (Studi materi dan Metode)*” dalam skripsi ini ia menyimpulkan bahwa : dalam hal materi dan metode pendidikan agama Islam untuk usia anak-anak dibutuhkan sebuah materi dan metode yang menyatakan sesuai dengan usia anak-anak. Maka apabila materi dan metode dalam pembelajaran kurang tepat akan menimbulkan dampak yang buruk bahkan fatal dalam perkembangan pendidikan anak.
4. Khairuddin (artikel ilmiah, 2003) yang berjudul evaluasi pembelajaran menyimpulkan bahwasannya evaluasi berguna untuk:

- a. Penilaian merupakan upaya untuk memeriksa sejauh mana siswa mencapai tujuan pendidikan, penilaian bersifat kualitatif dan pengukuran bersifat kuantitatif.
- b. Evaluasi merupakan upaya untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Evaluasi hasil belajar berfungsi diagnostik, untuk seleksi, untuk kenaikan kelas, dan untuk penempatan. Tujuan evaluasi hasil belajar adalah memberikan informasi yang berkenaan dengan kemajuan siswa, pembinaan kegiatan belajar, menetapkan kemampuan dan kesulitan, untuk mendorong motivasi belajar, membantu perkembangan tingkah laku dan membimbing siswa untuk memilih sekolah, jabatan/ pekerjaan.
- c. Evaluasi pembelajaran diarahkan kepada komponen input, komponen proses dan komponen output pembelajaran. Evaluasi pembelajaran berfungsi untuk pengembangan program, perencanaan dan pengembangan kurikulum, serta untuk akreditasi program kelembagaan. Sasaran evaluasi pembelajaran adalah tujuan pembelajaran, unsur dinamis pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan kurikulum. Prosedur evaluasi pembelajaran menggunakan metode kuesioner, studi kasus, observasi, anekdot records dan wawancara, yang masing-masing dilengkapi dengan instrumen penilaian tertentu.

Dari beberapa hasil skripsi dan artikel di atas penulis menyimpulkan bahwa belum ada yang membahas tentang judul yang penulis gunakan. Dan ini membuat penulis menjadikan SMPIT Az Zahra Sragen sebagai lokasi

penelitian dan guru PAI sebagai obyek penelitian . karena dalam teoritiknya pelaksanaan evaluasi pembelajaran guru PAI bisa dikatakan masih ada sedikit kekurangan.

G. Metode Penelitian

1. Penentuan Subyek

Dalam penelitian ini, penentuan subyek pada dasarnya merupakan penelitian sumber data. Dalam hal ini sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Data primer yang dikumpulkan dari penelitian mengenai kompetensi guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran ini sumber datanya adalah semua guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMPIT Az Zahra Sragen yang berjumlah 3 orang guru, Kemudian untuk mengumpulkan data sekunder, sumber datanya adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian sarana dan prasarana, siswa dari setiap kelas yang diambil 1 orang serta staf karyawan TU di SMPIT Az Zahra Sragen yang berjumlah 2 orang.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan mengambil latar belakang SMPIT Az Zahra Sragen.

Penelitian lapangan yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga, dan organisasi kemasyarakatan dan lembaga penelitian. Atau dapat

diartikan penelitian dengan jalan terjun langsung ke tempat penelitian untuk mengamati dan terlibat langsung dengan objek penelitian.

Dalam skripsi ini, penulis ingin mendiskripsikan kompetensi guru, khususnya guru PAI dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SMPIT Az Zahra.

3. Metode penentuan subyek

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian yang menjadi lingkup peneliti (sukmadinata, 2009: 250). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Pendidikan Agama Islam di SMPIT Az Zahra Sragen yang berjumlah 3 orang guru, kepala sekolah, waka TU dan 3 orang siswa yang mewakili tiap kelas.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Untuk mengambil sampel sebagai pedoman adalah apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi apabila subyeknya lebih dari 100, maka dapat diambil antara 10-15% (sukmadinata, 2009: 256). Karena guru yang diteliti pada penelitian ini kurang dari 100, maka penelitian ini disebut penelitian populasi.

c. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah cara yang digunakan untuk mengambil sampel (hadi, 2001: 57). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik

sampling, dimana penulis hanya mengambil beberapa anggota populasi yang dikira-kira dapat mewakili jumlah populasi untuk member data yang dibutuhkan. Teknik sampling sangkut paut erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui dalam penelitian adalah *purpose sampling* yaitu pemilihan sebagai subyek didasarkan atas cirri-ciri tertentu yang dipandang sebelumnya (kusdianto, 2000: 30), dimana penulis memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan data-data yang diperlukan.

4. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode-metode penelitian yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan yang memungkinkan peneliti mencatat semua peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data (Maleong, 2007: 174).

Dalam penelitian ini penulis akan langsung datang kelokasi penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data-data mengenai letak dan keadaan SMPIT Az Zahra. Seperti letak geografis, struktur organisasi, serta keadaan guru dan siswa.

b. Metode Wawancara (*Interview*)

Metode Wawancara (*Interview*) adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2008: 180).

Metode *interview* merupakan satu metode untuk mendapatkan data dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan informan (*face to face*).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *interview* secara langsung atau terbuka, yaitu pada waktu mengadakan wawancara terhadap responden. Penulis menyiapkan daftar pertanyaan yang telah disusun dan responden diberi kesempatan untuk menjawab.

Metode Interview atau wawancara ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi sekolah, inventaris sekolah serta untuk mengetahui sejauh mana kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SMPIT Az Zahra Sragen. Penggunaan teknik wawancara dalam penelitian ini dalam rangka mengumpulkan data sekunder. Adapun yang diwawancarai dalam pengumpulan data ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian sarana dan prasarana, guru PAI, karyawan TU dan siswa.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah catatan pengumpulan data untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai

faktor di sekitar subyek penelitian (Maleong, 2007: 217). Metode ini digunakan untuk mengetahui data-data dokumentasi tentang visi, misi, ciri khas dan prestasi sekolah, struktur organisasi dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi di SMPIT Az Zahra Sragen.

H. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk memperoleh kesimpulan. Dalam menganalisis data tersebut penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan fenomena-fenomena yang ada pada saat ini atau saat yang lampau, dari seluruh hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sukmadinata, 2010: 54).

Dalam teknik analisis deskriptif kualitatif, penulis menggunakan metode induktif. Metode induktif yaitu suatu cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum (Sutama, 2010: 152)

I. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan merupakan garis besar penyusunan tugas skripsi yang bertujuan untuk memudahkan para pembaca, sehingga secara sepintas akan dapat menggambarkan isi dari skripsi ini.

Dalam penelitian ini penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, analisis data serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Kajian teori, mencakup Kompetensi guru PAI, pengertian kompetensi guru, urgensi kompetensi guru, macam-macam kompetensi guru, pengertian evaluasi, tujuan evaluasi, fungsi evaluasi dan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

BAB III: Berisikan tentang gambaran umum SMPIT Az-zahra Sragen yang terdiri dari letak dan keadaan geografis, sejarah berdiri dan proses perkembangannya, struktur organisasi, keadaan guru, siswa dan karyawan, serta keadaan sarana dan prasarana, pelaksanaan evaluasi pembelajaran guru PAI dan faktor-faktor pendukung dan penghambat.

BAB IV: Analisis Data, pada bab ini memuat tentang keseluruhan data hasil penelitian yang berhubungan dengan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SMPIT Az Zahra Sragen.

Bab V: Kesimpulan, penutup, mengakhiri penulisan skripsi pada bab V akan diuraikan mengenai kesimpulan akhir dari penelitian, saran-saran yang berhubungan dengan pihak-pihak yang terkait dari subyek penelitian dan kata penutup.